



## Prevalensi Penyakit Infeksi Menular Seksual pada Pelaku Hiburan di Wilayah Kerja Puskesmas Meninting Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020

Moch. Maswan<sup>1\*)</sup>; Sabariah<sup>1</sup>; Nyoman Cahyadi Tri Setiawan<sup>1</sup>; Muhammad Ashhabul Kahfi Mathar<sup>1</sup>

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 02 October 2020  
Accepted 02 December 2020  
Published 15 March 2021

#### Keyword:

Prevalensi  
Infeksi menular seksual  
Pelaku hiburan

#### \*) corresponding author

Moch. Maswan  
Departemen Immunology and Infectious  
Disease, Fakultas Kedokteran, Universitas  
Islam Al-Azhar, Indonesia

Email: mochmaswan06@gmail.com

DOI: 10.30604/jika.v6i1.978

### ABSTRACT

Kejadian infeksi menular seksual setiap tahunnya meningkat khususnya pada Provinsi Nusa Tenggara Barat di kabupaten Lombok Barat yang merupakan daerah destinasi wisata dengan kunjungan yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi infeksi menular seksual pada pelaku hiburan di wilayah kerja Puskesmas Meninting. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian cross sectional dan dilakukan selama bulan November-Desember 2020 di tempat hiburan wilayah kerja Puskesmas Meninting. Sampel yang digunakan sejumlah 101 sampel dengan menggunakan sampel darah dan duh tubuh. Analisis data diolah menggunakan software IBM SPSS Statistics 25.0. Didapatkan 56 orang menderita IMS yang tersebar di 6 lokasi pengambilan sampel. Distribusi usia pada penelitian ini didapatkan yakni usia 19 – 35 tahun sedangkan distribusi agen penyebab IMS pada penelitian ini didapatkan penderita Sifilis merupakan kasus terbanyak. Pada penelitian ini didapatkan agen penyebab infeksi menular seksual yang merupakan kasus terbanyak yaitu Sifilis dan sebaliknya didapatkan infeksi HIV merupakan kasus yang terkecil. Distribusi usia pada kejadian infeksi menular seksual dalam penelitian ini didapatkan pada usia 19-35 tahun.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### INTRODUCTION

Infeksi menular seksual atau yang disingkat dengan IMS, merupakan sekumpulan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit, yang terutama ditularkan melalui hubungan seksual atau bisa terjadi tanpa hubungan seksual seperti ibu kepada janin di kandungan atau saat melahirkan, melalui produk darah atau transfer jaringan yang tercemar, terkadang dapat melalui alat kesehatan (Irawan, 2020).

World Health Organisation (WHO) tahun 2012 memperkirakan di antara perempuan usia 15-49 tahun, prevalensi global infeksi klamidia sebanyak 4,2%, gonore 0,8%, trikomoniasis 5%, dan sifilis 0,5%. Sementara itu pada laki-laki diperkirakan infeksi klamidia sebanyak 2,7%, gonore 0,6%, trikomoniasis 0,6%, dan sifilis sebanyak 0,48%.

Di Indonesia, kasus IMS paling banyak tahun 2011 adalah kutil kelamin yang disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) dan gonore. Khusus untuk HIV/AIDS, WHO

memperkirakan di Indonesia telah ada 50.000 hingga 750.000 kasus. Di Indonesia (2009) terdapat beberapa kota dengan kasus IMS yang tinggi seperti di Surabaya dengan kasus sifilis 29,8%, gonore 22,8%, dan bakterial vaginosis 37,7%. Jakarta dengan kasus sifilis 29,2%, gonore 32,8%, dan bakterial vaginosis 22,7%. Bandung dengan jumlah kasus sifilis 25,2%, gonore 47,4%, dan bakterial vaginosis 36,5%. Di Medan dengan kasus sifilis 3,4% dan bakterial vaginosis 7,3% (Adhitama, 2010).

Peningkatan kejadian IMS dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perubahan demografik seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat tinggi, pergerakan masyarakat yang meningkat karena pekerjaan ataupun pariwisata, kemajuan teknologi berbasis IT (Informasi Teknologi) dan peningkatan sosial ekonomi.

Provinsi NTB adalah salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh turis domestik maupun mancanegara. Sebagai daerah tujuan wisata, bukan hanya efek positif yang

akan timbul, tetapi juga dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) lainnya, antara lain penyakit sifilis. Berdasarkan laporan, pada tahun 2016 jumlah kasus IMS (sifilis) sebanyak 55 orang, mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 84 orang dan banyak terjadi pada kelompok umur 25- 49 tahun sebesar 67,86% (Dinkes NTB, 2017). Pada tahun 2015, KPA Provinsi NTB menemukan 1.083 orang teridentifikasi HIV/AIDS. Jumlah tersebut bertambah menjadi 1.235 orang pada tahun 2016. Kemudian tahun 2017 lalu bertambah menjadi 1.448 orang (KPA NTB, 2015).

Di Lombok Barat sebanyak 11 kasus HIV dan 16 kasus baru AIDS. Maka secara kumulatif dilaporkan sampai saat ini di Kabupaten Lombok Barat terdapat 61 orang kasus HIV dan 78 kasus AIDS. Sedangkan menurut pencatatan Tahun 2014, kematian karena AIDS sebanyak 4 orang.

Berdasarkan data di atas dimana terdapat kejadian infeksi menular seksual yang setiap tahunnya meningkat khususnya pada Provinsi Nusa Tenggara Barat di kabupaten Lombok Barat yang merupakan daerah destinasi wisata dengan kunjungan yang cukup tinggi sehingga oleh karena itu, peneliti tertarik melihat prevalensi infeksi menular seksual pada Kabupaten Lombok Barat tahun 2020.

## METHOD

Penelitian ini dilakukan selama bulan November-Desember 2020 dan dilakukan di wilayah kerja PKM Meninting. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian cross sectional. Data yang diambil berupa sampel darah dari 101 subjek kemudian dilakukan pemeriksaan uji serologi dan duh tubuh sehingga didapatkan 56 subjek mengalami infeksi IMS (*Neseria gonorrhoeae*, *Tryponema polydium*, *Human Immunodeficiency Virus*)

Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja hiburan di Wilayah Kerja Puskesmas Meninting. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah total populasi PSK, PL dan KPP.

Penelitian ini mempelajari hubungan atau pengaruh variabel bebas yaitu variabel persepsi tentang kerentanan terkena penyakit IMS, variabel persepsi perilaku seksual, tentang penyakit IMS, variabel persepsi tentang respon efektif atau kemanjuran obat, dan variabel persepsi tentang kemampuan dirinya untuk berperilaku seks aman terhadap variabel terikat yaitu kejadian IMS dan khususnya gonore, sifilis dan HIV.

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data kualitatif. Pada penelitian ini variabel juga berupa hasil kuisioner mengenai faktor-faktor penyebaran penyakit gonore, sifilis dan HIV.

Dalam studi ini proses entry dan tabulasi data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS 25.0.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini diperoleh distribusi usia sejumlah 56 sampel penderita IMS yakni, sebagian besar terdiri dari kelompok usia 19 – 35 tahun dan yang paling sedikit pada kelompok usia < 19 tahun. Sedangkan agent penyebab IMS pada penelitian ini paling banyak ditemukan yakni infeksi sifilis.

### Kelompok Usia

|          | Frequency | Percent | Valid Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|
| <19 th   | 1         | 1.8     | 1.8           |
| 19-35 th | 51        | 91.1    | 91.1          |
| >35 th   | 4         | 7.1     | 7.1           |
| Total    | 56        | 100.0   | 100.0         |

### Penderita IMS

|                 | Frequency | Percent | Valid Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|
| Menderita       | 56        | 55.4    | 55.4          |
| Tidak Menderita | 45        | 44.6    | 44.6          |
| Total           | 101       | 100.0   | 100.0         |

### IMS

|              | Frequency | Percent | Valid Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|
| Gonorrhea    | 9         | 16.1    | 16.1          |
| Sifilis      | 37        | 66.1    | 66.1          |
| HIV          | 2         | 3.6     | 3.6           |
| GO & Sifilis | 8         | 14.3    | 14.3          |
| Total        | 56        | 100.0   | 100.0         |

## DISCUSSION

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan selama 2 bulan dari bulan Februari-Maret 2021, di tempat wisata daerah Kabupaten Lombok Barat. Pengambilan sampel terbagi menjadi 6 lokasi yaitu (LS), (RS), (KT), (PC), (NSC) dan (BL).

Didapatkan 101 pekerja hiburan sebagai sampel dengan menggunakan tehnik random sampling. Dari 101 sampel yang ada, 56 orang menderita IMS yang tersebar di 6 lokasi pengambilan sampel. LS = 5 orang, RS= 6 orang, KT = 8 orang, PC = 34 orang, NSC = 37 orang dan BL = 11 orang.

Pada penelitian ini didapatkan agen penyebab IMS yang paling banyak yaitu Sifilis dan yang menderita infeksi HIV merupakan distribusi terkecil. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda pada pekerja seks komersial di kabupaten Deli Serdang yang menemukan kasus IMS Gonorea sebagai agen penyebab terbanyak.

Berdasarkan distribusi usia pada penelitian ini didapatkan yakni usia 19 – 35 tahun, hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Luisa bahwa kelompok usia remaja yakni usia 13 – 24 tahun sebagai fenomena terkini pada wanita pekerja seks di Kota Kupang pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini kelompok usia terbanyak yakni 19 -35 tahun yang menderita IMS oleh karena usia tersebut merupakan usia yang produktif sehingga kelompok usia ini akan lebih banyak terpapar IMS. Sedangkan distribusi agen penyebab IMS pada penelitian ini didapatkan penderita Sifilis merupakan kasus terbanyak yang kemungkinan disebabkan oleh karena penderita sifilis pada stadium awal tidak menunjukkan gejala-gejala yang signifikan sehingga sampel yang merupakan pelaku hiburan

merasa tidak perlu untuk memeriksakan diri mencari pengobatan, sebaliknya pada penderita HIV merupakan kasus paling sedikit kemungkinan disebabkan oleh karena program VCT yang terdapat di Puskesmas sebagai wilayah kerja sudah mengoptimalkan proses skrining pada penderita infeksi HIV.

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Berdasarkan penelitian kami didapatkan Infeksi Sifilis sebagai agen penyebab terbanyak pada pelaku hiburan di Wilayah Kerja Puskesmas Meninting Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni hanya menjelaskan karakteristik subjek penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dalam menilai faktor resiko kejadian infeksi menular seksual. Perlu adanya kebijakan dari lintas sektoral pemerintah yang terkait baik dalam pengendalian dan penanggulangan infeksi menular seksual pada pelaku hiburan tersebut.

## REFERENCES

- Irawan.Y. 2020. Data Penyebaran dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. Diakses pada tanggal 2 November 2020, dari <https://www.sammariwisata-hospital.com/artikel/infeksi-menular-seksual-data-penyebaran-dan-pencegahan>
- Profil Dinkes NTB, 2017. Diakses pada tanggal 10 November 2020, dari [https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2017/18\\_NTB\\_2017.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/18_NTB_2017.pdf)
- Profil kesehatan lombok barat. 2014. Diakses pada tanggal 10 November 2020, dari [https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KAB\\_KOTA\\_2014/5201\\_NTB\\_Kab\\_Lombok\\_Barat\\_2014.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/5201_NTB_Kab_Lombok_Barat_2014.pdf)
- Fahmi DS. *Gonore* In: Zubier Farida(editor). *Infeksi menular Seksual edisi keempat*. FKUI. Jakarta: 2015. Pp:65
- Nyoman K, Ni. *Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi*. Diskes Bali. Bali: 2011.
- Fahmi, DS. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin edisi ketujuh*. FKUI. Jakarta: 2015.
- Clevere S, R dan Ari M, GA Made. *Penyakit kulit dan kelamin*. Nuha medika. Yogyakarta:2013. Pp:131
- Wong B. 2015. *Drug & DiseaseGonorrhoeae*. Medscape (Online). <http://emedicine.medscape.com/article/218059-medication#showall>
- Division of STD prevention. 2015. *STD Gonorrhoeae*. CDC (online). <http://www.cdc.gov/std/gonorrhea/stats.htm>
- Medline Plus. 2015. *Gonorrhoeae*. <https://www.nlm.nih.gov/medlineplus/gonorrhea.html>
- Goldsmith L. A. dkk. 2012. *Fitzpatrick Dermatology in General Medicine Eighth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Tapsall, JW. 2005. *AntibioticResistantein Neisseria gonorrhoeae*. Accessted November 12, 2020 from [http://cid.oxfordjournals.org/content/41/Supplement\\_4/S263.full](http://cid.oxfordjournals.org/content/41/Supplement_4/S263.full)
- Chandra B. *Kontrol Penyakit Menular Pada Manusia*. EGC. Jakarta: 2013. Pp:42

- Wolff K, Johnson R.A, Saavedra A.P. 2013. *Fitzpatrick' s Color Atlas and Synopsis of Clinical dermatologys Seventh Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Malik SR, et al. *Gonore*n: Amiruddin, MD(editor). *Penyakit Menular Seksual*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2004.
- Malhotra M et al. 2013. *Genital Chlamydia Trachomatis: An Update*. Accessted November 13, 2020 from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3818592/>
- Afriana N. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi gonore pada wanita penjaja sex komersial: An Update*. <http://www.lib.ui.ac.id.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3818592/>
- Jawas FA, Murtiastutik D. 2008. *Gonorrhoeae patient in sexually transmitted disease division, dermatology venerology departemen of Dr.Soetomo general hospital in 2002-2006: An Update*. Accessted November 14, 2020 from <http://www.lib.ui.ac.id.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3818592/>
- Departemen Kesehatan RI. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Kementrian Kesehatan RI Dirjen PP dan PL. 2011.
- Jesus MBD, Ehlers MM, Dreyer W, Kock NM. Mini Riview: Syphilis. J FORTAMex. 2013. p1787-1798
- Yoga T. Situasi Epidemiologi HIV-AIDS di Indonesia. Dirjen PP dan P Kementrian Kesehatan RI. 2012
- Holmes KX, Sparling PF, Stam WE, Piot P, Wasserheit J, Corey L, et al. *In: Sexually Transmitted Disease 4rd*. New York: McGraw Hill. 2008. p661 – 84
- Sokolovskiy E, Frigo N, Rotanov S, Savicheva A, Dolia O, Kitajeva N, et al. Guidelines fot the laboratory diagnosis of syphilis in East European countries. J EADV. 2009;23(1):623-32.
- Linda H., 2013. Prevalensi IMS pada wanita pekerja seks di klinik pada tiga puskesmas Kabupaten Deli Serdang 2010-2013. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021 dari <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2926/107027012.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Luisa O., Wahyu A., Nining F. 2019. Fenomena Remaja Yang Bekerja Sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang Periode Mei-Oktober 2019. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021 dari <https://ejournal.unair.ac.id/IMHS/article/download/30604/15836>.
- Janier M, Hegyi V, Dupin N, Unemo M, Tiplica GS, Potocnik M, et al. 2014 European Guideline on the Management of Syphilis. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2014 Oct;28(1):1-29

